



Integrasi Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappere’ dalam Pembelajaran Sejarah di MAN Pangkep

Integration of Local Wisdom Values of the Mappere Tradition in History Learning at MAN Pangkep

Mohammad Ikram

Madrasah Aliyah Negeri Pangkajene Kepulauan
 Jl. Raya Talaka Km.65 Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkep
 Email: Ikramsejarah@gmail.com

Risna

Madrasah Aliyah Negeri Pangkajene Kepulauan
 Jl. Raya Talaka Km.65 Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkep
 Email: risnamanpangkep@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 13 Maret 2024</p> <p>Revisi I 07 Mei 2024</p> <p>Revisi II 14 Mei 2024</p> <p>Disetujui 31 Mei 2024</p>	<p>Kebudayaan yang terkandung dalam masyarakat akan menghasilkan sebuah tradisi turun temurun yang dikenal dengan kearifan lokal, tentunya memiliki nilai kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan di dunia. Nilai-nilai tersebut selalu ditemukan di berbagai macam tradisi adat masyarakat, begitu pula dengan acara adat Mappere’ yang dilaksanakan di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Mappere’ adalah sebuah acara adat yang dilakukan oleh suku asli Desa Kanaungan ketika melangsungkan pernikahan. Penelitian ini akan membahas nilai-nilai kearifan lokal yang ditemui dalam acara Mappere’ pengantin. Tujuan penelitian untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Metodologi yang dipilih adalah pendekatan kualitatif dengan desain historis yang mencakup heuristik, kritik, interpretasi, dan sejarah. Proses penelitian diawali dengan tahap deskripsi atau orientasi, dilanjutkan dengan tahap reduksi dan tahap seleksi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat nilai-nilai yang melekat dalam tradisi adat Mappere’, antara lain nilai keutamaan persahabatan, nilai kemasyarakatan, nilai keagamaan, serta nilai kerukunan dan solidaritas. Penggabungan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan sejarah dilakukan melalui serangkaian tiga kali pertemuan. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan muatan sejarah dengan lingkungan sekitar siswa sehingga siswa dapat menggali nilai-nilai kearifan lokal yang mempunyai pengaruh menguntungkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi adat Mappere’ memberikan dampak yang sangat menguntungkan bagi siswa. Menumbuhkan rasa kebersamaan, kerjasama, persatuan, dan keharmonisan dalam interaksi sosial dengan masyarakat lain. Selain itu juga menanamkan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa.</p> <p>Kata Kunci: nilai-nilai kearifan lokal, pembelajaran sejarah, tradisi adat mappere’</p>

The culture contained in the community will produce a hereditary tradition known as local wisdom, which certainly has wisdom values in living life in the world. These values are always found in various kinds of traditional traditions of the community, as well as the Mappere' traditional event held in Labakkang sub-district, Pangkajene Islands district. Mappere' is a traditional event carried out by the indigenous people of Kanaungan village when they get married. This research will discuss the values of local wisdom found in the bridal Mappere' event. The methodology chosen is a qualitative approach with a historical design that includes heuristics, criticism, interpretation, and history. The research process begins with a description or orientation stage, followed by a reduction stage and a selection stage. The results showed that there are values inherent in the Mappere customary tradition, including the virtues of friendship, community values, religious values, and the value of harmony and solidarity. The incorporation of local wisdom values into history education was conducted through a series of three meetings. This is done by integrating history content with the students' surrounding environment so that students can explore local wisdom values that have a beneficial influence in their daily lives. The application of history learning based on local wisdom values in the Mappere traditional tradition has a very beneficial impact on students. It fosters a sense of togetherness, cooperation, unity, and harmony in social interactions with other communities. It also instils a sense of gratitude to the Almighty

Keywords: *history learning, local wisdom values, mappere customary tradition*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk mempersiapkan seseorang atau sebuah generasi untuk mencapai kemajuan yang diinginkan oleh suatu bangsa yang sesuai dengan tuntutan zaman modern seperti sekarang ini. Perkembangan zaman yang begitu cepat inilah berdampak pada adanya perubahan nilai-nilai tradisional budaya bangsa kita oleh budaya baru yang belum kita pahami. Pendidikan berbasis kearifan lokal perlu dilaksanakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sehingga para generasi muda tidak meninggalkan dan melupakan serta dapat memahami potensi budaya lokal daerahnya masing-masing.

Dapat dikatakan kearifan lokal adalah kebudayaan, adat istiadat, dan sejarah suatu daerah. Kearifan lokal mengacu pada keunggulan budaya dan

geografis yang melekat yang dimiliki suatu peradaban, umumnya dapat dikaitkan dengan tempat dan lokasi (Njatrijani, 2018). Pendidikan lokal berbasis kearifan lokal diharapkan dapat diterapkan di sekolah-sekolah agar para generasi muda penerus bangsa merasa bangga dengan tradisi bangsanya, mengingat negara ini merupakan negara multikultural yang meliputi beragam suku dan bangsa. Suatu kelompok etnis yang ditandai dengan adanya beragam bahasa dan agama. Kegagalan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran sejak awal tentu akan menimbulkan perpecahan.

Di sini peran guru tidak hanya memerlukan penyampaian materi berdasarkan tujuan pembelajaran di kelas saja, namun ada juga kewajiban etis yang lebih besar, yaitu melaksanakan tugas menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kepada anak-anak, serta membentuk karakter

mereka. Pembangunan karakter berakar pada nilai dan standar yang relevan karena sifat Indonesia yang multikultural dan melimpahnya nilai dan budaya. Hal ini memungkinkan siswa memahami arti keberagaman dan pentingnya Pancasila sebagai pedoman dalam urusan berbangsa dan bernegara (Hidayat & Haryati, 2019).

Guru sejarah mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam sosialisasi nilai-nilai budaya adat. Banyak orang yang mempelajari prinsip-prinsip kearifan lokal, seperti kehidupan pra-peradaban di mana masyarakat zaman dahulu berburu dan mengumpulkan makanan, yang memaksa mereka hidup berpindah-pindah untuk mencari hewan buruan mereka. Nilai tradisional dalam kehidupan saat ini adalah semangat pantang menyerah, mengejar mimpi namun masih banyak contoh lainnya.

Sejarah dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena keduanya mempunyai persamaan dalam aktivitas manusia pada masa lampau yang kemudian melahirkan peradaban yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya dan dijadikan pembelajaran dalam kehidupan saat ini. Upaya penyelamatan kearifan lokal dilakukan dengan memasukkan artefak budaya lokal ke dalam ranah pendidikan melalui proses pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan Anharoeni, “teknik membangun kearifan budaya lokal dalam pendidikan adalah dengan membekali siswa dengan pemahaman komprehensif terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya, sehingga meningkatkan atau melestarikan kearifan budaya lokal, landasan berpikir kritis dibangun dengan terlibat secara aktif dalam proses

pembelajaran, yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Mendasar pengetahuan dan pengalaman”. Siswa terlibat dalam hubungan yang beragam dan dinamis dengan teman sebaya, pendidik, dan lingkungan sekitarnya. Hal ini menyiratkan bahwa memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan mendorong siswa untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan menyuarakan sudut pandang mereka melalui beragam interaksi di lingkungan mereka. Selain itu, anak-anak mendapatkan pemahaman mendalam tentang pentingnya kearifan lokal yang menjadi bagian integral dari jati diri mereka” (Anharoeni, 2018).

Sebagai masyarakat, adalah tanggung jawab kita untuk melindungi diri kita dari nilai-nilai negatif. Hal ini muncul dari tren di seluruh dunia yang cenderung mengedepankan sikap mementingkan diri sendiri, menghargai harta benda, dan pada akhirnya mengarah pada masyarakat yang berfokus pada pencarian kesenangan. Oleh karena itu, perlu adanya seseorang yang secara konsisten menjunjung tinggi nilai-nilai karakter dan kearifan Indonesia yang akan memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa Indonesia yang kuat dan bermartabat dalam segala aspek (Inanna, 2018).

Aspek penting yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum sejarah di MAN Pangkep adalah pentingnya kearifan lokal dalam tradisi Mappere’ yang dianut di Desa Kanaungan, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep. Arti kata mappere’ sendiri berarti ayunan, yaitu suatu kebiasaan yang harus dilakukan pada saat acara perkawinan diadakan

untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan.

Penerapan adat Mappere' di Desa Kanaungan melambangkan rasa persatuan yang mendalam dan menjadi warisan abadi nenek moyang kita. Selain itu, terdapat prinsip-prinsip yang dapat menjadi tolok ukur praktis dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Kanaungan menunjukkan konsep kebersamaan dengan berkumpul menyaksikan pelaksanaan ritual Mappere'. Ini mengacu pada keadaan hidup bersama secara harmonis dalam ruang bersama. Berdasarkan justifikasi tersebut di atas, Mappere' tetap berkomitmen untuk membina komunitas yang suka menolong karena masuknya prinsip-prinsip bermanfaat dalam kehidupan individu.

Nilai-nilai kearifan lokal tradisi Mappere' tercermin dari karakter masyarakat yang menganutnya. Masyarakat disana selalu mengikuti ajaran nenek moyang dan memaknainya dengan sangat bermakna sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Mappere' dapat dimanfaatkan dalam pendidikan untuk menumbuhkan pemahaman siswa tentang pentingnya budaya lokal dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Peran seorang guru melampaui pengajaran di kelas. Selain itu, peran besar seorang guru sejarah mempunyai tanggung jawab yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya kearifan lokal Indonesia kepada siswa, memastikan bahwa mereka tidak kehilangan kontak dengan budaya mereka sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya fungsi guru sejarah dalam menumbuhkan nilai-nilai budaya kearifan lokal bangsa Indonesia, meningkatkan hubungan harmonis dengan patriotisme. Oleh

karena itu, dianalisis peran guru sejarah dalam mengangkat nilai-nilai budaya kearifan lokal masyarakat Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya dari tradisi Mappere' yang banyak terdapat di Desa Kanaungan, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene, dan pulau-pulau sekitarnya. Nilai-nilai kearifan lokal tradisi Mappere' dimanfaatkan dalam kerangka pengajaran sejarah. Dalam proses pendidikan, guru sejarah menanamkan nilai-nilai budaya tradisi Mappere' kepada siswa dengan memasukkan konten yang berkaitan dengan prinsip-prinsip tersebut.

Dari uraian tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengkaji nilai-nilai apa saja yang ada dalam perayaan mappere' yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah di MAN Pangkep.

Kajian Pustaka

Kebudayaan dan pendidikan pada hakikatnya saling berhubungan dalam masyarakat. Dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 16 Undang-Undang Republik Indonesia (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia terdapat ketentuan umum "pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan agama, sosial, budaya, aspirasi dan peluang masyarakat. Penggabungan pendidikan oleh masyarakat, untuk masyarakat dan untuk kebaikan". Selain itu, dalam Bab 3, Ayat 4, undang-undang tersebut menguraikan prinsip-prinsip administrasi pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut mengatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai proses asimilasi budaya yang berkelanjutan. dan memberi siswa

wewenang dan kemampuan untuk mengendalikan pembelajaran mereka sendiri (Pingge, 2017). Pendidikan memiliki tujuan ganda, yaitu menyebarkan pengetahuan dan meningkatkan apresiasi budaya. Selain itu, pendidikan memegang peranan penting dalam pelestarian keanekaragaman budaya.

Pendidikan mencakup berbagai bentuk pembelajaran, termasuk pembelajaran sejarah. Pendidikan sejarah berfungsi sebagai pelindung baik dalam konteks negara bagian maupun nasional, melindungi dari pengaruh eksternal yang merugikan sekaligus menyebarkan pengetahuan asli (Kuntowijoyo, 1999) mengemukakan bahwa studi sejarah mempunyai dua keunggulan tersendiri. Pertama, berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dengan memberikan wawasan tentang masa lalu. Kedua, sejarah memungkinkan individu untuk mengekspresikan sudut pandang mereka dan mengeksplorasi potensi mereka. Kajian sejarah luar negeri mencakup kajian etika, pemahaman, politik, dukungan informasi, dan transformasi prospektif, semuanya berakar pada pemahaman referensi yang mendalam.

Sejarah merupakan mata pelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan pengetahuan lokal dengan berbagai cara. Memahami nilai-nilai budaya lokal adalah hal yang sangat penting bagi siswa, yang dikenal sebagai Kearifan Lokal, untuk membangun rasa identitas mereka sendiri (Ikip, Pawiyatan, Veteran Semarang, 2018). Dengan memasukkan pengetahuan adat dan nilai-nilai tradisional ke dalam studi sejarah, kami menjunjung tinggi kesatuan dan keaslian bangsa kami

sekaligus membina masyarakat yang beradab.

(Kuntowijoyo, 1999) menguraikan dua manfaat utama mempelajari sejarah: yang pertama adalah nilai ilmiahnya, karena memungkinkan kita memahami masa lalu, mengungkapkan gagasan, dan melihat potensi. Lalu yang kedua, kajian sejarah di luar negeri adalah etika, pemahaman, kebijakan, politik, bantuan informasi dan perubahan masa depan berdasarkan kesadaran akan referensi.

Proses pembelajaran sejarah dapat difasilitasi dan diawali dengan memanfaatkan monumen-monumen atau peristiwa-peristiwa penting sejarah yang ada di lingkungan sekitar siswa, yaitu dengan menggunakan monumen atau peristiwa sejarah sebagai pekerjaan rumah. Selanjutnya, perluasan ke acara yang lebih besar dan berskala nasional meningkatkan rasa ingin tahu dan rasa percaya diri siswa, yang pada akhirnya menumbuhkan keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam eksplorasi Sejarah (Nugraheni, 2017).

Mempelajari sejarah lokal memungkinkan siswa menganalisis dan memahami setiap peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu. Selain itu, memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengembangkan aspek moral, pribadi, karakter, dan sejarah, sehingga membantu mereka menjadi individu yang lebih baik. Mempelajari sejarah lokal merupakan salah satu metode untuk mengembangkan rasa jati diri bangsa dengan meningkatkan pemahaman seseorang terhadap aspek sejarah dan budaya. Mengajarkan siswa tentang sejarah lokal adalah metode yang digunakan guru untuk mengenalkan mereka pada

pengetahuan dan tradisi komunitas lokalnya (Alfiyah, Jayusman, & Shokheh, 2017).

Penerapan pendidikan kearifan lokal di sekolah dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi siswa. Menurut buku Prasetyo (Pingge 2017), pendidikan berbasis kearifan lokal mengacu pada upaya yang disengaja dan terorganisir untuk menemukan dan memanfaatkan secara efektif sumber daya suatu wilayah tertentu guna menciptakan lingkungan dan proses belajar yang kondusif. Tujuannya adalah mendorong peserta didik untuk aktif meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikapnya sehingga mampu berkontribusi aktif terhadap bangsa dan pembangunan.

Pengetahuan lokal mencakup sudut pandang alternatif mengenai keberadaan dan strategi untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka (Fajarini, 2014). Kearifan lokal berfungsi sebagai prinsip panduan bagi individu dalam mencapai berbagai tujuan, karena kearifan lokal memberikan landasan atau orientasi bagi tindakan mereka. Pengetahuan lokal mencakup prinsip-prinsip inheren yang tertanam kuat di seluruh masyarakat. Mereka bahkan mengadopsinya sebagai cara hidup dan menerapkannya ke seluruh lapisan masyarakat.

Tujuan mempelajari sejarah adalah untuk melestarikan pengalaman peradaban sebelumnya, yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi oleh budaya tersebut dan signifikansinya bagi masyarakat kontemporer (Pajriah, 2015). Oleh karena itu, sejarah mempunyai kapasitas untuk memberikan wawasan berharga kepada

masyarakat saat ini dan di masa mendatang.

Tradisi Mappere' merupakan kearifan lokal dari Desa Kanaungan, Kecamatan Labakkang yang masuk dalam wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan warisan nenek moyang kita. Masyarakatnya masih melakukan ritual khusus yang berbeda-beda pada waktu-waktu tertentu. Meski terdapat ajaran Hindu-Buddha, namun penduduk setempat tekun menjaganya dengan berpegang teguh pada tradisi leluhur. Umami et al menyoroti dalam penelitiannya bahwa meskipun praktik tradisional di Indonesia sudah ada sebelum masuknya Islam, adat istiadat yang ada saat ini masih mempertahankan sebagian dari ajaran Hindu-Buddha. Sejauh ini, upaya telah dilakukan untuk menjaga kearifan lokal agar tidak punah.

Karena asal usulnya yang kuno sebelum berdirinya Islam, tradisi mempunyai penghormatan yang signifikan di antara orang-orang yang berkumpul secara kolektif untuk memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada dasarnya, jangan memuja atau mengidolakan tradisi. Masyarakat tetap menganggap tradisi sebagai warisan terhormat yang perlu dilestarikan karena nilai dan pengaruhnya yang besar terhadap kehidupan individu (Umami, Winarno, & Ariana, 2020).

METODE

Lokasi penelitian berada di Desa Kanaungan, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Pemilihan lokasi penelitian sangat penting untuk memperhitungkan data yang dikumpulkan secara akurat. Oleh karena itu peneliti memilih Desa

Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep yang luas wilayahnya 1.137,07 km².

Dalam penelitian biasanya peralatan penelitian digunakan sebagai alat penunjang, agar kegiatan penelitian berjalan terstruktur dan sistematis, pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metodologi antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada proses penggabungan kegiatan analisis data kualitatif dengan proses pengumpulan data. Hal ini termasuk meminimalkan data yang dikumpulkan, menyajikan temuan, dan pada akhirnya menyelesaikan penelitian (Rijali, 2018).

Jenis Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan kerangka sejarah, khususnya menggunakan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sedangkan metode pengumpulan data meliputi teknik penelitian kepustakaan, studi lapangan dan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan proses penelitian yang diawali dengan tahap deskripsi atau orientasi, dilanjutkan dengan tahap reduksi dan tahap seleksi.

PEMBAHASAN

Istilah “Mappere” berasal dari bahasa daerah Bugis, dimana “Ma” berarti perbuatan melakukan sesuatu dan “Pere” berarti mengayun. Oleh karena itu, “Mappere” dapat diartikan sebagai tindakan mengayunkan ayunan. Ayunan yang dimaksud disini adalah ayunan yang tingginya mencapai puluhan meter, dibuat dari pohon kapuk dan ditopang oleh banyak pohon bambu.

Tradisi Mappere’ di Desa Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan ini dilakukan pada saat masyarakat asli daerah tersebut menggelar pesta pernikahan. Dengan diiringi musik tradisional Pengantin Wanita akan digendong oleh seorang pria dari keluarga mempelai pengantin laki-laki ketempat ayunan tersebut, sementara pengantin laki-laki duduk sendiri di ayunan. Supaya bisa berayun di udara diperlukan 2 orang laki-laki yang menarik dari belakang dan menahan dari depan saat ayunan tersebut terbang sebanyak 3 kali dengan menggunakan sarung. Sementara pengantin laki-laki di ayunan setinggi-tingginya. Tradisi Mappere’ merupakan upacara yang diwariskan secara turun-temurun. Ini berfungsi sebagai simbol, mewakili gagasan bahwa suami harus tabah memimpin dan merawat istrinya dalam menghadapi segala kesulitan duniawi.

Integrasi Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappere’ Dalam Pembelajaran Sejarah Di MAN Pangkep

Tradisi pengantin Mappere’ di Desa Kanaungan, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan perwujudan kearifan lokal melalui perilaku dan adat istiadat masyarakat yang diamati. Nilai-nilai ini dapat diamati:

1. Nilai kebersamaan

Kebersamaan merupakan kondisi di mana masyarakat hidup berdampingan. Masyarakat tersebut terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan budaya. Namun mereka bisa bersatu dalam kesatuan melalui tradisi atau acara adat bersama, seperti tradisi Mappere’ di Desa Kanaungan, Kecamatan Labakkang, Kabupaten

Pangkajene dan Kepulauan. Tradisi ini melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat, menumbuhkan rasa saling membantu, menghormati, dan mendukung. Acara Mappere' diselenggarakan tanpa pandang bulu, apapun posisi atau kedudukan seseorang, baik sebelum maupun sesudah berlangsung. Nilai persatuan menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai di antara warga desa Kanaungan. Hal ini sejalan dengan semboyan nasional Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti persatuan dalam keberagaman.

2. Nilai Sosial

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang butuh bantuan orang lain dalam menjalankan aktivitas hidupnya, tradisi Mappere' sendiri memiliki nilai-nilai sosial seperti nilai kebersamaan dalam bentuk gotong royong yang dapat mempererat tali kekeluargaan antar suku, ras, agama, budaya yang berbeda yang bisa dilihat dari banyaknya antusias warga dalam membantu mempersiapkan peralatan Mappere' dari proses awal hingga proses akhirnya.

3. Nilai religious

Arti penting agama terletak pada kesesuaiannya dengan syariat Islam serta norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Tradisi Mappere' dapat dipahami sebagai ungkapan rasa syukur terhadap sang pencipta yaitu Allah Swt sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip tersebut atas terselenggaranya acara pernikahan bagi masyarakat asli Desa Kanaungan mulai dari proses awal lamaran hingga proses resepsi pernikahan tanpa ada kendala yang terjadi, sebagaimana ketika berniat untuk melakukan sebuah janji dan

janjinya itu terkabul maka janjinya harus dipenuhi.

4. Nilai persatuan

Masyarakat yang berkumpul di lapangan untuk melihat tradisi Mappere' pengantin yang diayunkan ada yang berasal dari desa-desa lainnya yang tentunya memiliki perbedaan akan tradisi mereka dalam adat pernikahan, mereka berbaur dengan masyarakat lainnya, sehingga terbentuklah nilai persatuan untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia yang dikenal dengan ribuan budayanya.

Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappere' Adat Perkawinan dalam Pembelajaran Sejarah di MAN Pangkep

Praktik budaya masyarakat Desa Kanaungan, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, seperti tradisi mappere' dan adat istiadat perkawinan, mempunyai nilai penting dan dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan pembelajaran sejarah di SMA. Aspek budaya tersebut dapat dimasukkan ke dalam kurikulum mandiri yang berfokus pada pengembangan proyek untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip Pancasila di kalangan siswa. Rahmatan Lil Alamin, (P5) yang tercantum dalam tema Kearifan Lokal sebuah daerah.

Memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan sejarah bermanfaat karena memungkinkan siswa membangun hubungan langsung antara materi pembelajaran dan pengalaman kehidupan nyata. Dengan cara ini siswa dapat dengan mudah memahami dan merasakan banyak budaya, terutama budaya lokal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MAN Pangkep menunjukkan pendidikan sejarah didasarkan pada prinsip-prinsip dan pengetahuan yang berasal dari tradisi budaya dan kepercayaan lokal. Tradisi Mappere' Pengantin terdiri dari tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir. Tahapan-tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap awal penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara di MAN Pangkep. Persiapan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

MAN Pangkep berencana memasukkan kearifan lokal ke dalam pendekatan pembelajarannya dengan mengadakan sesi pelatihan bagi para pendidik, seperti terungkap dalam wawancara dengan pimpinan lembaga. Pelatihan ini melibatkan tokoh budayawan dan sesepuh yang memiliki pemahaman mendalam tentang kearifan lokal di Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Selanjutnya pendidik memfasilitasi proses sosialisasi anak melalui pembelajaran. Selanjutnya, lokakarya dilakukan untuk mengembangkan sumber daya pembelajaran dengan mengkaji konsep Pengetahuan dan Penyelidikan (KI) dan Kunci Disiplin (KD), dengan tujuan untuk mengintegrasikan kearifan lokal secara lancar. Di MAN Pangkep, semua topik harus menekankan pentingnya kearifan lokal, karena menumbuhkan rasa nasionalisme, cinta tanah air, dan melestarikan keunikan masyarakat. Kemudian dilakukan wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah.

Guru harus menyusun RPP, penyusunan rencana pembelajaran memudahkan peninjauan kompetensi

yang harus dipelajari siswa. Pertama dan terpenting, pendidik perlu memahami korelasi antara nilai-nilai kearifan lokal dengan kompetensi yang harus dimiliki siswa. Selain itu, prinsip dan pengetahuan yang diperoleh dari tradisi lokal dapat menjadi pedoman untuk mendukung siswa dalam proses belajarnya.

2. Tahap pelaksanaan

Eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi pengantin Mappere' dilakukan dalam tiga rangkaian pertemuan.

a. Pendahuluan

Permulaan pengajaran di kelas melibatkan pertukaran basa-basi dan doa keagamaan, yang difasilitasi oleh ketua kelas yang ditunjuk. Melakukan kehadiran siswa, meninjau konten yang dibahas pada pertemuan terakhir, menghubungkan informasi sebelumnya dengan mata pelajaran saat ini, dan mengkomunikasikan keterampilan dasar dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, guru berupaya memberikan inspirasi kepada siswa, menumbuhkan semangat dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Menurut (Robinson, Memen Akbar, dan Muhammad Arif Fadhy Ridha, 2018), kegiatan pendahuluan hendaknya fokus pada dua tugas utama: (1) membangun rasa keakraban untuk memfasilitasi pembelajaran, dan (2) meningkatkan kesiapan siswa untuk belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Akibatnya, siswa akan menunjukkan peningkatan konsentrasi dan tujuan selama proses pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Pada pertemuan awal, guru memberikan pemaparan materi pelajaran tentang kedatangan nenek

moyang penduduk Indonesia dan warisan budayanya secara keseluruhan. Terakhir, pelajaran diakhiri dengan pertukaran terstruktur antara guru dan murid, yang melibatkan serangkaian pertanyaan dan jawaban. Di lokasi ini siswa dapat mempelajari warisan budaya yang diturunkan dari nenek moyang berupa nilai-nilai kearifan lokal. Mereka juga dapat membedakan budaya ini dengan budaya lain, seperti yang dipengaruhi oleh tradisi Islam, Hindu, dan Buddha.

Pada pertemuan kedua guru menjelaskan tentang tradisi adat Mappere' pengantin di Desa Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang disampaikan kepada siswa. Masih banyak siswa di sini yang tidak menyadarinya. Hal ini diperoleh dari pertanyaan yang diajukan oleh instruktur kepada siswa. Interaksi antara guru dan siswa sangat dinamis, siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap ritual pernikahan adat Mappere' di Desa Kanaungan, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan pulau-pulau sekitarnya. Pada pertemuan kedua, siswa memahami bahwa ritual pengantin Mappere', salah satu praktik budaya nusantara, masih aktif dilestarikan di wilayah mereka.

Pada pertemuan ketiga, guru menjelaskan pentingnya kearifan lokal yang tertanam dalam tradisi budaya Mappere' Pengantin. Seperti nilai kebersamaan, sosial, religius, serta nilai persatuan yang terkandung dalam budaya tersebut. Selanjutnya terjadilah dialog antara guru dan murid. Setelah memberikan penjelasan mengenai cita-cita yang terkandung dalam tradisi kuno Mappere' Pengantin.

Setelah guru menyampaikan materi nilai-nilai tradisi adat Mappere' Pengantin, siswa dapat memanfaatkan sikap-sikap yang menunjukkan cita-cita kearifan lokal di dalam kelas. Pola pikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Nilai kebersamaan

Nilai kebersamaan dalam tradisi adat mappere' pengantin dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa persatuan kolektif berpotensi mempererat ikatan persahabatan. Terlibat dalam pembersihan kelas secara kolaboratif dan pemecahan masalah melalui wacana yang tidak memihak, tanpa memandang suku, ras, agama, atau budaya.

2. Nilai Sosial

Tradisi mappere' pengantin tradisional menekankan pentingnya nilai-nilai sosial, menonjolkan sifat sosial yang melekat pada manusia dan perlunya saling menghormati antar individu. Hal ini menumbuhkan rasa persaudaraan di kalangan siswa, meningkatkan hubungan yang harmonis baik dengan guru maupun teman sekelas, tanpa memandang suku, ras, agama, atau budaya.

3. Nilai religious

Cita-cita keagamaan yang tertanam dalam upacara pengantin mappere' kuno dapat membantu siswa mengembangkan apresiasi atas nikmat yang diterimanya dan menumbuhkan kebiasaan berdoa untuk keberhasilan dalam usaha akademik maupun non-akademik.

4. Nilai persatuan

Adat mappere' pengantin tradisional menekankan pentingnya persatuan, yang dapat membantu siswa

menyadari bahwa meskipun ada perbedaan, persatuan tetap dapat dicapai.

c. Kegiatan Penutup

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru memberikan ringkasan mata pelajaran yang telah diajarkan kepada siswa. Setelah itu, guru memimpin doa bersama dan mengakhiri sesi dengan mengucapkan salam penutup. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara mempelajari sejarah dengan penggabungan nilai-nilai kearifan lokal dari budaya Adat Mappere' dengan mempelajari sejarah tanpa penggabungan tersebut. Dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran sejarah, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran yang berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari. Menurut Hamid Hasan (Romadi & Kurniawan, 2017), sejarah lokal mempunyai arti penting karena berkaitan erat dengan lingkungan sekitar dan latar belakang budaya siswa. Muatan sejarah lokal menjadi landasan dalam menumbuhkan jati diri siswa, budaya, dan kemasyarakatan. Terlihat bahwa siswa yang lebih dekat dengan lingkungannya lebih memahami budayanya dibandingkan dengan siswa yang lebih jauh dengan lingkungannya. Sangat penting untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap lingkungan setempat dengan berfokus pada elemen terkecil sekalipun, seperti tradisi lokal, untuk mendorong pembangunan dan kemajuan, di mana pun lokasinya.

Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah memberikan hasil yang sangat bermanfaat. Pengalaman belajar ini

mempunyai dampak yang sangat menguntungkan baik bagi pendidik maupun peserta didik. Guru dan siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kearifan lokal dan dibekali untuk menjaga warisan budaya kearifan lokal. Dengan memasukkan pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal, materi tambahan akan terbukti bermanfaat dalam jangka panjang. Selain itu, penggabungan informasi yang mengandung kearifan lokal dapat meningkatkan dan memperkuat inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk mempromosikan dan menjaga warisan budaya lokal. Menurut (Suryana, 2017), penyertaan pendidikan sejarah lokal di sekolah berperan penting dalam meningkatkan kapasitas siswa dalam beradaptasi dengan budaya yang berbeda. Sebab, tingkat toleransi budaya yang tinggi memungkinkan siswa merangkul dan menerima segala bentuk keberagaman. Metode yang efektif untuk memperoleh pengetahuan tentang sejarah lokal dalam lingkungan pendidikan melibatkan pengembangan sumber daya pengajaran yang secara eksplisit menggali aspek sejarah lingkungan sekitar.

PENUTUP

Keutuhan budaya bangsa, khususnya kearifan lokal, harus dilestarikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga budaya asli. Kearifan lokal tradisi Adat Mappere' di Desa Kanaungan, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menunjukkan pentingnya pelestarian budaya karena merupakan wujud jati diri bangsa.

Nilai-nilai kearifan lokal tradisi Pengantin Mappere' di Desa Kanaungan Kecamatan Labakkang

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dapat dikategorikan baik dan mendukung. Sebab, Mappere' selaras dengan nilai-nilai sosial dan norma agama yang dianut masyarakat, tanpa menimbulkan konflik.

Tradisi Adat Mappere' mencakup nilai-nilai sosial masyarakat khususnya solidaritas kelompok, membina persahabatan antar anggota masyarakat untuk menjunjung tinggi rasa persaudaraan dalam masyarakat Desa Kanaungan, dan kemampuan mengedepankan kerjasama melalui gotong royong dan nilai-nilai. Konsep syukur agama dan nilai-nilai agama.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Adat Mappere' Pengantin dalam pembelajaran sejarah memberikan manfaat yang dirasakan oleh guru dan siswa. Guru mencari materi yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa, guru dapat memfasilitasi penyampaian konten pendidikan dengan lebih efektif, sementara siswa dapat meningkatkan pemahaman pelajaran dengan berada dekat dengan lingkungan sekitarnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala MAN Pangkep, guru, siswa, dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, tim editor yang telah meluangkan waktu dan idenya dalam memeriksa dan membimbing penulis, sehingga artikel ini dapat diselesaikan, kepada pengelola Jurnal Pusaka terima kasih banyak atas semua atensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, R., Jayusman, & Shokheh, M. (2017). Peran Guru Sejarah dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa. *Indonesian Journal of History Education*.
- Anharoeni, V. (2018). *Pengembangan Kearifan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMPN 1 Bantul*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Social Science Education Journal Vol.1 No.2*, 123-130.
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Vol. 9, No. 1.*, 15-28.
- Ikip, Pawiyatan, Veteran Semarang. (2018). *Ikip, Pawiyatan, Veteran Semarang, Abstrak Kearifan Lokal, Mata Pelajaran Sejarah, Mata Pelajaran, Kearifan Lokal* *Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Eko Heri Widiastuti Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP Veteran*. Semarang: Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Jawa Tengah.
- Inanna. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral.

- JEKPEND Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 1(1).*, 27.
- Kuntowijoyo. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan, Volume 5, Edisi 1*, 16-31.
- Nugraheni, U. I. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin Di SMP Negeri 1 Ngawen Blora*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Pajriah, S. (2015). Pemanfaatan Metode Resource Based Learning dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak Vol.3 No.2*, 147-159.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES) Vol. 1 No.2*, 128-135.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah Vol. 17 No. 33*, 81-95.
- Robinson, Memen Akbar, dan Muhammad Arif Fadhly Ridha. (2018). SQL Injection and Cross Site Scripting Prevention Using OWASP. *International Journal on Informatics Visualiation Vol.2 No.4*, 286-292.
- Romadi, & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Jurnal Sejarah dan Budaya Vol.11 No.1*, 79-94.
- Suryana, A. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa SMAN 1 Baregbeg). *Jurnal Artefak : Hoistory and Education Vol. 4 No. 2*, 135-140.
- Umami, N. N., Winarno, & Ariana, Y. (2020). Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kearifan Lokal Desa Cikalong, Kecamatan Sidamulih, Kabupaten Pangandaran. *Jurnal PPKn Vol. 8 No. 2*, 160-173.